



4 TRANSFORMASI PILAR KEBANGSAAN

Dalam mengatasi fenomena konflik dan kekerasan:
PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Editor :

Prof. Dr. H. Sapriya, M.Ed.
Asep Dahliyana, S.Pd.,M.Pd.
Dede Iswandi, S.Pd.,M.Pd.
Candra C, S.Pd.
Runik Machfiroh, S.Pd.,M.Pd.



LABORATORIUM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Transformasi | Empat | Pilar | Kebangsaan

**TRANSFORMASI EMPAT PILAR KEBANGSAAN
DALAM MENGATASI FENOMENA KONFLIK DAN
KEKERASAN: PERAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN**

323.6

SAP

6

Editor

Prof. Dr. H. Sapriya, M.Ed.

Asep Dahliyana, S.Pd.,M.Pd.

Dede Iswandi, S.Pd.,M.Pd.

Candra C, S.Pd

Runik Machfiroh, S.Pd.,M.Pd.



**KERJASAMA PROGRAM STUDI PKn PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA,
ASOSIASI PROFESI PKn Se- INDONESIA, DAN
LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL (LEMHANAS)**

2012

**Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi
Fenomena Konflik Dan Kekerasan:
Peran Pendidikan Kewarganegaraan**
Hak Cipta © Sapriya, dkk.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh:
Kerjasama Program Studi Pkn Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
Asosiasi Profesi Pkn Se-Indonesia,
Dan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas)
Bandung, Jawa Barat
Tahun 2012.

Perpustakaan Nasional RI/Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sapriya, dkk.
Transformasi Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik
Dan Kekerasan: Peran Pendidikan Kewarganegaraan
Sapriya. - Bandung:
Kerjasama Program Studi Pkn Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia,
Asosiasi Profesi Pkn Se-Indonesia,
Dan Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas)

ISBN 978 - 602 - 8418 - 22 - 5

1. Indonesia - Pendidikan.

I. Judul.

© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang:
*Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit
adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.*

Disain Cover : Tim Kreatif CV. Maulana Media Grafika
Dicetak oleh : CV. Maulana Media Grafika

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Transformasi Nilai-Nilai Kebangsaan Untuk Memperkokoh Jatidiri Bangsa Indonesia: Suatu Pendekatan Pendidikan Kewarganegaraan

Prof. Dr. Udin Saripudin Winataputra, M.A. 1

Transformasi (Nilai-Nilai Kebangsaan) Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik Dan Kekerasan : Peran PKn(Perspektif Kewaspadaan Nasional) *Mayjen TNI (Purn) Putu Sastra*

Wingarta, S.IP,M.Sc 19

Perlunya Reorientasi Ontologi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa

Prof. Dr. Sapriya, M.Ed 31

Revitalisasi Dan Reinterpretasi Pendidikan Pancasila: Upaya Mengatasi Fenomena Konflik Kekerasan Melalui Sektor Pendidikan

Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum 41

Learning To Live Together; Revitalisasi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Dunia Yang Damai Dan Harmonis

Muhammad Thohri, M.Pd & Siti Rahmi, M.Pd 53

Urgensitas Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membumikan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Sekolah

Sabarudin, S.Pd.,M.Pd. 61

Daftar Isi

LEARNING TO LIVE TOGETHER; REVITALISASI PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENUJU MASYARAKAT DUNIA YANG DAMAI DAN HARMONIS

Muhammad Thohri, M.Pd¹³

Siti Rahmi, M.Pd.¹⁴

Abstrak

Tulisan ini mengurai interaksi nilai-nilai learning to live together yang memiliki kepatutan dengan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Dengan menggunakan metode analisis komparatif yang memanfaatkan sumber data primer yakni buku Learning to Live Together in Peace and Harmony, penelitian kepustakaan ini dilakukan. Kajian ini menemukan, bahwa jauh sebelum UNESCO menyebutnya sebagai pilar pendidikan, dalam konteks Indonesia, spirit hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah tujuan luhur bangsa Indonesia (periksa UUD 45). Nilai utama yang diusung oleh konsep learning to live together adalah demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan demikian, konsep belajar hidup bersama sesungguhnya merupakan belajar (tentang) nilai atau lebih tepatnya pendidikan-pembelajaran nilai. Nilai-nilai tersebut berkorelasi-berinteraksi positif dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn maupun Civic Education). Semangat learning to live together selaras dengan teori kecerdasan majemuk (multiple intelligences) yakni kecerdasan intelektual (IQ) semisal berpikir kritis, berpikir kreatif, openminded dan kecerdasan spiritual (SQ) semisal kejujuran, spritualitas (kedalaman agama), kebenaran, dan juga integritas bahkan mengapresiasi kecerdasan emosional (EQ) semisal cinta dan kesediaan berbagi. Oleh karena itu, strategi yang tepat digunakan dalam penguatan "keterampilan" hidup bersama dalam harmoni adalah cooperative learning bahkan pandangan transdisciplinary approach

Kata Kunci: *learning to live together*, PKn, damai, harmoni

¹³Dosen FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, NTB. E-mail: ayatohri@yahoo.co.id

¹⁴Dosen FKIP Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, NTB. E-mail: rahmi_mataram@yahoo.co.id

A. Pengantar

Istilah “perdamaian” adalah “intervensi kemanusiaan” yang digadeng PBB melalui UNESCO. Intervensi ini dipicu oleh kesadaran akan maraknya kekerasan, kebrutalan, perilaku sadis, pertumpahan darah, pembunuhan, pembantaian, dan tentunya dalam skala besar adalah peperangan. Realitas yang jauh dari idealitas pendidikan. Abad 21 yang dicitakan sebagai abad perdamaian – terutama semenjak meredupnya perang dingin - nampaknya tidak menjadi kenyataan. Nyata sudah, bahwa konflik berlangsung sepanjang sejarah bangsa. UNESCO, sebagai lembaga yang membidangi persoalan pendidikan, nampaknya melihat ada sesuatu yang luput dari perhatian dunia pendidikan. Lembaga bentukan PBB ini kemudian memandang pentingnya memformulasi ‘perangkat’ pendidikan yang memungkinkan untuk mengeliminir konflik dan menanganinya secara damai.

Melalui penerapan konsep pendidikan *learning to live together (in peace and harmony)* tujuan ini diharapkan dapat mencapai hasil yang menggembirakan. ‘Belajar (untuk) hidup bersama dalam kedamaian’ kemudian dikembangkan atas dasar spirit menghormati nilai-nilai kemajemukan (pluralisme-multikulturalisme), saling memahami satu dengan yang lain (*mutual-understanding*) dan perdamaian (*peacefull*). Harapan UNESCO melalui konsep ini, negara yang mengadopsinya dapat menjadikannya *fundamental asset* untuk berbagi, peduli, bahu-membahu, kerjasama untuk memelihara perdamaian, menghargai HAM, menumbuhkembangkan demokrasi, dan percepatan pembangunan.

Dampak globalisasi juga ternyata tidak hanya bersignifikansi positif. Fakta, *global village* yang membuat dunia semakin mengecil dan semakin tanpa sekat telah mendekatkan kelompok-kelompok dan anggota masyarakat, kelompok etnis, kelompok budaya/tradisi, kelompok agama, dan kelompok bangsa semakin dekat satu dengan yang lain. Konsekuensi dari kedekatan dalam heterogenitas tersebut tentu akan menimbulkan “benturan”. Oleh karena itu, anggota guyup *kampong global* tersebut harus dapat belajar untuk dapat hidup bersama. Hidup bersama artinya mengetahui, menghargai, dan memahami adanya perbedaan serta satu sama lain saling menghargai. Perbedaan adalah milik seluruh umat manusia dan bukan sebagai dasar untuk memecah belah kehidupan manusia (disintegrasi).

Jauh sebelum UNESCO menyebutnya sebagai pilar pendidikan, dalam konteks Indonesia, spirit hidup bersama dalam damai dan harmoni adalah tujuan luhur didirikannya bangsa Indonesia. Simak saja sila demi sila dalam Pancasila; kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan sosial adalah cermin bening hidup bersama. Bahkan dalam UUD 1945 (lihat Pembukaan), sangat tegas para pendiri Republik ini menyebutkan bahwa ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial adalah tujuan berbangsa dan bernegara. Indonesia merdeka secara ideologis-teologis memiliki tujuan *rahmatan lil-alamin* atau menyebarkan kasih sayang untuk semesta. Nampaknya, dunia harus mengapresiasi pandangan global-visioner bangsa Indonesia dalam konteks ini. Visi bangsa yang lahir jauh sebelum UNESCO mempopulerkannya melalui “jargon” pendidikan *learning to live together*. Al-hasil, ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial adalah mimpi bersama, mimpi dunia (PBB?), yang diharapkan menjadi milik bersama warga dunia.

Tulisan ini mengurai interaksi nilai-nilai *learning to live together* yang memiliki kepatutan dengan pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dengan metode analisis komparatif dengan memanfaatkan sumber data primer yakni Buku *Learning to Live Together in Peace and Harmony*, kajian kepustakaan ini dilakukan. Diharapkan, dengan penguatan konsep dan apresiasi nilai tersebut dapat memberi kontribusi bagi formulasi muatan kurikulum mata pelajaran PKn yang berkelanjutan.

B. Core Values pilar Learning to Live Together

Nilai utama yang diusung oleh konsep *learning to live together* adalah demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan pembangunan yang berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut penting sebagai acuan untuk hidup dalam *peace and harmony*. Nilai-nilai universal ini tidak saja sebagai *common values*, akan tetapi dalam konteks *nation, state*, maupun *nation-state*, nilai demokrasi, hak asasi manusia, perdamaian, dan pembangunan yang berkelanjutan adalah *social values*. Ia menjadi semacam hak dasar dan kebutuhan dasar yang menjadi milik dan dicita-citakan bersama. Untuk mendukung keempat nilai utama (inti) tersebut dibutuhkan dukungan nilai-nilai luhur lainnya (*related values*). Dalam konteks teori belajar yang menganut kecerdasan majemuk, maka kecerdasan intelektual (IQ) semisal berpikir kritis, berpikir kreatif, *openminded* dan kecerdasan spiritual (SQ) kejujuran,

spiritualitas (kedalaman agama), kebenaran, dan juga integritas menjadi suplemen-komplemen *core values* tersebut. Kecerdasan Emosional (EQ) semisal cinta, kesediaan berbagi, kepedulian sosial, nilai-nilai toleransi juga menjadi *supporting values* bagi values tersebut. Kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal serta berbagai kecerdasan lain dalam berbagai wujudnya juga menjadi bagian yang takterpisahkan dari *core values* dari *learning to live together*.

Nilai utama (*core values*) hidup bersama yang dikembangkan adalah:

1. Perdamaian: cinta, kasih sayang, harmoni, toleransi, peduli dan berbagi, saling ketergantungan, empati, spiritualitas, dan terima kasih.
2. Hak asasi manusia: kebenaran, kesetaraan dan keadilan, penghormatan atas martabat manusia, integritas, akuntabilitas, rela-menerima, apresiasi keanekaragaman, kebebasan dan tanggung jawab, dan kerjasama.
3. Demokrasi: menghormati hukum dan ketertiban, kebebasan dan tanggung jawab, kesetaraan, disiplin diri, aktif dan bertanggung jawab kewarganegaraan, keterbukaan, pemikiran kritis dan solidaritas.
4. Pembangunan berkelanjutan: efisiensi, industri, orientasi masa depan, kepedulian lingkungan, pengelolaan sumber daya, kreativitas, hemat, sederhana, dan berwawasan ekologi (UNESCO, 1998).

Mengacu pada realitas tersebut konsep *belajar hidup bersama* sesungguhnya adalah belajar (tentang) nilai atau lebih tepatnya pendidikan-pembelajaran nilai. Mahatma Gandhi pernah menyitir konsepsi sukses. Baginya, sukses adalah hidup harmonis (Lionmag, 2010). Dalam hemat penulis, hidup dalam harmoni itulah cita-cita pendidikan yang paling luhur terutama melalui pendidikan kewarganegaraan (*civic education* atau PKn). Harmoni dengan diri sendiri, dengan pasangan, dengan keluarga, dan dengan orang lain. Demikian pula harmoni dengan lingkungan, dengan alam, dan harmoni bernegara adalah harmoni dalam lingkup dan skala yang berbeda. Harmoni yang dihadirkan (diharapkan lahir dari?) dalam interaksi edukatif antarkomponen pelibat pendidikan.

C. Isu Hidup Harmoni dalam Kurikulum Nasional

Banyak konsep ideal, ide rasional, gagasan cermat atau tawaran cerdas yang lahir dari kaneah teoretis maupun praksis pendidikan, atau lahir dari

dialektika sosial. Idealitas konsep tersebut banyak yang menguap sebagai ide saja. Idealisme mengaplikasikan konsep tidak selalu berbuah manis. Simak saja konsep CBSA yang tersandung di kaki meja guru, atau konsep *Link and Match* yang tersungkur salah kaprah. Paling tidak pada saat munculnya, dua konsep ini terkesan mewah, *wah*. Banyak pihak yang tergoda untuk mencobanya. Hasilnya adalah kesan. Kesan buruk terhadap apa yang berbau perubahan, meskipun sesungguhnya pesannya sangat baik.

Berbeda dengan dua ide yang gagal diadopsi tersebut, *Learn to Live Together (in peace and harmony)* adalah isu yang layak diadopsi-diadaptasi oleh dunia pendidikan. Hal ini karena konsep ini adalah konsep hidup keseharian. Konsep yang lahir dari internalisasi nilai dan sekaligus aktualisasinya. Sebagaimana ulasan sebelumnya, konsep ini meliputi berbagai jenis (multi) kecerdasan (IQ, SQ, EQ,). Dalam konteks domain pembelajaran Bloom, konsep ini justru merengkuh tiga ranah pembelajaran sekaligus yakni kognitif, afektif, psikomotor.

Dalam kurikulum nasional, semangat *learning to live together* telah diadaptasi dengan cermat oleh dunia perguruan tinggi. Hal itu dapat dilihat dari regulasi yang mengatur tentang pendidikan tinggi khususnya mengenai kurikulum. Regulasi yang menjadi payungnya yaitu Kepmendiknas 232/2000 tentang pengembangan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar, dan Kepmendiknas 045/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi. Dalam kurikulum inti, konsep belajar ini mengilhami rumpun Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Berkehidupan bermasyarakat, sebagai sebuah kompetensi bermakna kemampuan kerja-sama dan pendekatan pada orang lain; dapat menerima keragaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok MBB sebagai kelompok bahan kajian dan pelajaran diperlukan seseorang untuk dapat memahami kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Dalam jenjang sekolah, nilai yang dikandung dalam konsep ini menunjukkan kesatuan potensi siswa yakni potensi cipta, rasa, karsa; potensi kognisi, afeksi dan psikomotor; bahkan spiritualitas (baca: agama). Operasionalisasi potensi tersebut perlu dikuatkan secara spesifik dalam wujud muatan mata pelajaran Kewarganegaraan (baca: PKn) sebagai representasi mata pelajaran pengejawantahan konsep tersebut, meskipun, *Learning to live together, so as to participate in and co-operate with other people in*

all human activities diharapkan tercapai tidak dari satu mata pelajaran atau satu mata kuliah. *Living in peace and harmony* bisa hadir dari ilmu apa pun, mata pelajaran apa pun. Intinya, bagaimana ia dibelajarkan. Dengan satu catatan tersedia guru yang menguasai konten, menguasai pedagogi, dan cermat mengemas muatan nilai luhur ini.

Tema Pembelajaran

Dalam konteks Indonesia yang menganut kurikulum kompetensi, konsep *learning to live together* dapat mewujud dalam organisasi konten PKn dengan pendekatan tematik-integratif. Model ini lebih dekat kepada model organisasi konten *interdisciplinary* yang juga mirip dengan *integrated curriculum*. Demokrasi, HAM, kepedulian lingkungan, misalnya adalah tema-tema utama PKn yang juga dapat diintegrasikan dengan materi lain dalam suatu mata pelajaran. Konsep kompetensi itu sendiri mengarahkan siswa memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang nantinya digunakan dalam kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari. Dalam konten kurikulum berbasis kompetensi dikenal standar kompetensi yang mencakup dua hal, yakni *content standard* (standar isi) dan *performance standard* (standar performansi). Kompetensi tersebut bisa berwujud kompetensi lintas kurikulum yang diperoleh melalui pengalaman belajar, yang sesuai dengan tuntutan harapan masyarakat dan bersifat akumulatif pada setiap satuan pendidikan. Kompetensi tersebut dikemas dalam bentuk mata pelajaran kelas dengan muatan tematik sesuai muatan/konsep yang ingin dikembangkan. Tema-tema yang dikembangkan di dalam bahan ajar diupayakan dekat dengan situasi dan kondisi siswa (kontekstual).

Strategi Belajar

Belajar hidup bersama adalah belajar berinteraksi; belajar untuk menerima keberadaan orang lain dan menghargai kebutuhan dan hak satu sama lain. Oleh karena itu strategi yang tepat digunakan dalam penguatan "keterampilan" hidup bersama dalam harmoni adalah *cooperative learning*. Strategi ini mencakup keseluruhan isu-isu sosial bila dibandingkan dengan kelompok belajar tradisional. Dalam konteks pembelajaran PKn yang berorientasi pada kehidupan nyata, kelebihan pendekatan ini dapat dibandingkan dengan pendekatan tradisional seperti dilihat pada tabel berikut.

Co-operative learning groups
Positive interdependence
Individual accountability
Heterogeneous membership
Shared leadership
Responsible for each other
Task and maintenance emphasized
Social skills directly taught
Teacher observes and intervenes
Group processing occurs

Traditional learning groups
No interdependence
No individual accountability
Homogenous membership
Appointed leader
Responsible only for self
Only tasks emphasized
Social skills assumed and ignored
Teacher ignores groups
No group processing

(Jack, 2011)

D. Simpulan

Learning to live together in peace and harmony harus direvitalisasi atau dikuatkan dalam kurikulum dan pembelajaran PKn. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran yang mengadopsi dan mengadaptasi konsep *learning to live together* diharapkan tidak hanya berorientasi lokal tetapi juga diarahkan untuk kehidupan damai dan harmonis secara global. Karena konsep ini bersifat universal, maka pembelajarannya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru PKn dengan mata pelajaran tertentu. Akan tetapi ia menjadi tanggung jawab seluruh guru melalui semua mata pelajaran. Sudah pada tempatnya pembelajaran PKn memilih pendekatan kooperatif sebagai pendekatan utama penguatan “skill” hidup bersama. Demikian pula sudah saatnya pendekatan integratif (baca: *transdisciplinary approach*) diterapkan memautkan tema-tema nilai-nilai sosial (*social values*) ke dalam mata pelajaran lain.

Daftar Bacaan:

- Hammond, Linda Darling and John Bransford (editors). (2005). *Preparing Teachers for A Changing World; What Teachers Should Learn and Be Able To Do*. The National Academy of Education. Jossey-Bass. San Francisco.
- Jack, Sylvia Y. (2001). St. Vincent and The Grenadines Country Report. Prepared for IBE/UNESCO carneid sub-regional seminar curriculum development for learning to live together may 14 -18, 2001 Havana, Cuba
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
- M. Rogers. Everett. (1995). *Diffusin of Innovations*. New York: The Free Press.
- Oliva, Peter F. (1992). *Developing The Curriculum 3rd Edition*. New York: Harper Collins Publishers.
- UNESCO. (1998). *Learning to Live Together in Peace and Harmony*. Bangkok: UNESCO.
- UNESCO. (2002). *Financing Education –Investments And Returns Analysis Of The World Education Indicators*: UNESCO.